

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 1,
Juni 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah

GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS

Asril Muchtar

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Hartitom

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK

(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Ahmad Bahrudin

KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA

Ninon Syofia

ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN

DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT

Dewi Susanti

"SETUBUH DUA WANITA"

Asri MK

PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN

BERBASIS LITERATUR

I Dewa Nyoman Supanida

"MENYAMA BERAYA"

(Spirit Pluralitas Nusantara)

Amir Razak

GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG

DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Dharminta Soeryana

(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN

EKSPRESI SENI <small>Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</small>	Vol. 13	No.1	Hlm. 1-117	Padangpanjang, Juni 2011	ISSN 1412-1662
---	---------	------	------------	-----------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd. M.Sn.

Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA.*, *PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).
Asril Muchtar	DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).
Hartitom	EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).
Ahmad Bahrudin	KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).
Ninon Syofia	ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).
Dewi Susanti	“SETUBUH DUA WANITA” ... 56-69 (hal.).
Asri MK	PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).
I Dewa Nyoman Supanida	“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).
Amir Razak	GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).
Dharminta Soeryana	(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Oleh: Hartitom*

Abstract: Indonesian children songs/music is a reflection of the national identity. When popular music and tradition are blended into a package that is nice to be heard, seen, and imitated by the community, the filter for the work of should become the reflection of ethics, moral and cultural aesthetics of "Indonesia". The story of someone who is musical is as interesting as the music itself. The level of musicality and the value of our life is comparable to our attention given to the children songs/music.

Keywords: child music, the context of tradition, media.

A. PENDAHULUAN

Perlu kita sadari, bahwa hasil teknologi dan pencapaian kemajuan di bidang ilmu pengetahuan tidak selalu dapat memecahkan problema kehidupan umat manusia, bahkan sebaliknya malah memunculkan problema-problema baru. Musik anak-anak itu adalah musik atau nyanyian yang tidak lain adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang menyimpan pesan untuk mendewasakan anak, serta dapat mempengaruhi dan mendewasakan anak dalam hal daya fikir dan dalam aspek sosial dan emosi.

Berbagai persoalan menyangkut fenomena kebudayaan industri musik populer di dunia yang terjadi pada abad ke XX Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pada umumnya. Demikian pula adanya pengaruh kesenian asing yang datang dari luar negeri akan membawa perubahan-perubahan (Suwaji Bastomi, 1998:34).

Diantaranya, sejauh mana produk-produk musik populer dapat dianggap sebagai ekspresi yang tumbuh dan mengakar

secara murni dari kesadaran estetika, ideologi maupun aspirasi individu, kelompok etnis maupun kelas sosial. Apakah semua ini hanya diciptakan oleh perusahaan-perusahaan industri budaya barat yang telah "mengeksplorasi, memanipulasi, atau bahkan menciptakan selera" ketimbang merespon hal tersebut di atas? Apakah musik populer memang muncul dari masyarakat pendengarnya, atau hanya di *superimpose* dari atas? Atau juga, apakah para pendengar "melatih" berbagai pilihan musik yang mereka dengar, ataukah mereka hanya secara "pasif menyeleksi pilihan-pilihan dari gaya-gaya musik yang disodorkan oleh media masa?.

Terlepas dari membicarakan musik sebagai komoditas kapital, pertanyaan di atas akan dijadikan acuan untuk "mereformasi" kesadaran kita terhadap apresiasi dan pemahaman musik dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam kaitannya dengan fenomena lagu/musik di Indonesia secara umum dan khususnya musik populer anak yang menjadi fokus dalam tulisan ini.

Sebelum kita membicarakan tentang fenomena lagu/musik di Indonesia khususnya musik populer anak, di sini penulis mengajak

*Penulis adalah Dosen Jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

para pembaca sejenak untuk melihat gejala seni yang sedang berkembang. Arnold Hauser, dalam bukunya *The Sociology of Art* membagi masyarakat seni menjadi empat golongan berdasarkan konteks sosial yakni; seni elite, seni populer, seni massa, dan seni rakyat (Jakob Sumardjo, 1995:105).

Kalau kita Berbicara tentang seni, apakah seni itu muncul dengan tiba-tiba dan untuk apa?. Di sinilah perlunya kita untuk menyikapi berbagai persoalan dan fenomena yang muncul di tengah-tegah masyarakat. Dari persoalan-persoalan yang ada perlu berbagi rasa dalam kemungkinan-kemungkinan untuk menjawab persoalan tersebut.

Kemungkinan munculnya seni elite yaitu dari kebutuhan kaum terpelajar untuk memenuhi minat intelektualnya. Fungsi seni, seperti halnya filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan, adalah keingintahuan yang tidak terpuaskan sampai ke dasar permasalahannya. Maka ciri karya seni yang otentik, baru, segar, dan penuh kejutan intelektualitas merupakan tuntutan utama.

Sedangkan seni populer muncul dari lingkungan kaum terpelajar juga, hanya saja fungsinya lebih bersifat menghilangkan perasaan jenuh dan bosan akibat rutinitas kerja di kota besar dari pada memenuhi 'kelaparan' akan berbagai hal intelektual. Dalam seni populer tidak di tuntut keotentikan dan kebaruan seni. Pengulangan diizinkan terjadi, malah hal tersebut dianggap sebagai resep atau pegangan kenikmatan, asal masih dapat memberikan kesegaran hiburan yang mampu membunuh kebosanan hidup rutin kota besar. Dasar seni populer adalah seni elite, hanya mengalami beberapa reduksi, terutama dalam aspek intelektualnya.

Berbicara seni massa adalah bahagian seni populer yang lebih direduksi lagi. Seni populer, yang dikonsumsi kaum terpelajar profesional namun kurang intelektualnya, masih menghargai mutu aspek kognitif seni (pelukisan watak yang masuk akal, jalan cerita yang baik strukturnya, segi informasi yang setara dengan kemajuan ilmu, dan sebagainya). Di pihak lain, seni massa kurang memperhatikan aspek keterpelajaran tersebut. Seni massa dikonsumsi oleh hampir semua lapisan masyarakat, terutama golongan bawah dan menengahnya. Seni ini kelihatannya hanya mengandalkan kecanggihan teknologi komunikasi seperti televisi, radio, kaset, video, dan barang cetakan. Pengulangan dan peniruan seni adalah di anggap wajar. Sedangkan konsumen hanya mementingkan genre jenis seninya saja. Contohnya saja yang menyukai film horor, bagaimanapun mutu filmnya, menilai setiap film horor sebagai film bagus.

Pengamatan terhadap seni rakyat, berkembang di lingkungan masyarakat kalangan bawah, hal tersebut kebanyakan berkembang di pedesaan. Sebagaimana unsur individu dalam seni kurang mereka kenal, namun seni masih memiliki keotentikan yang berupa kreativitas komunal. Justru keotentikan inilah yang hilang dalam seni populer dan seni massa. Itulah sebabnya kaum seni elit masih lebih dapat menghargai seni rakyat, dari pada seni populer dan seni massa, justru karena unsur keotentikannya itu, malah mengandung semacam kesegaran dan kejutan.

Dengan melihat berbagai macam kelompok seni yang muncul sudah tentu akan memperkaya seni budaya bangsa, namun kesenjangan, kekomplikan dan krisis akan

tetap muncul. Untuk itu, S. Takdir Alisjabana mengemukakan persoalan dan tugas dari pada kesenian akan tetap mengalami dua krisis, yaitu krisis dari tradisi kedunia moderen dan krisis dari dunia moderen ke dunia baru yang sedang tumbuh dimana kebudayaan progresif akan berpadu kembali dengan kebudayaan expresif (S. Takdir Alisjabana, 1985:36).

Kekuatiran dalam melihat berbagai ancaman dan kesesatan yang terjadi pada masa sekarang hanya atas dasar pengetahuan yang seluas-luasnya masyarakat dan dunia baru itu akan dapat diciptakan. Seperti kebudayaan-kebudayaan suku di seluruh dunia dahulu berpadu dalam masyarakat dan kebudayaan dunia dan umat manusia, atas suatu perkembangan ilmu dan kemajuan ekonomi yang bersifat universal.

Di Indonesia, perbedaan antara seni populer dan seni massa masih belum begitu jelas, kecenderungan pada seni massa di kota besar Indonesia yang lazim disebut seni picisan/murahan. Seni populer yang masih menghargai mutu bentuk dan aspek informasi (kongnitif dan empiris) kaum terpelajar umumnya belum begitu berkembang sebagai lembaga kemasyarakatan tersendiri, meskipun benihnya sudah ada.

Seni massa jelas berfungsi sebagai obat pelenyap kejenuhan akibat hidup di kota yang penuh ketegangan, persaingan dan rutinitas. Jenis seni ini relatif mudah di nikmati dan diapresiasi oleh masyarakat kota. Karena sifatnya yang demikian itu, produk seni massa mudah jatuh ke tangan para pedagang hiburan. Hubungan antara seni massa dan usaha dagang hampir tak dapat dipisahkan. Maka, seni massa terus hidup dan berkembang karena dibutuhkan oleh

masyarakat yang bersedia 'membeli' karya hiburan sebagai pengusir rasa kebosanan yang ada pada diri manusia.

Dari berbagai persoalan masalahnya yang tumbuh dan berkembang tersebut adalah bagaimana membentuk sikap dalam menghadapi perkembangan seni massa saat ini. Seni massa memang ada karena massa yang membutuhkannya. Gejala ini tidak dapat dicegah, hal tersebut baru menjadi masalah ketika apresiator seni elit dalam memberikan pemahaman begitu rendahnya, sehingga kaum terpelajar intelektual lebih mengenal produk seni massa dari pada seni elit yang keluar dari idiologinya sendiri. Di sana-sini terdapat suatu anggapan, bahwa ideologi seni populer dan seni massa adalah masyarakat kapitalis yang materialistik, karena seni dianggap konsumsi material, bukan konsumsi mental.

Sehubungan dengan perubahan sosial tentang masyarakat, Max Weber dalam Soedjono menyatakan bahwa: komplik menduduki tempat sentral, dan unsur dasar dalam kehidupan manusia pertengahan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Orang dapat mengubah sarana-sarannya, objeknya, arah dasar atau pendukung-pendukungnya, tetapi orang tidak dapat membuang komplik. Komplik terletak pada dasar, baik dari integrasi sosial maupun perubahan sosial; hal ini terungkap paling tajam dalam politik dan ekonomi (Soedjono Dirdjosisworo, 1985:295).

Melihat suatu perubahan sosial, maka seni massa merupakan pemuasan rasa haus akan hiburan, sedangkan seni elit pemuasan intelektual. Melihat dari suatu kenyataan yang ada bahwa karya seni massa merupakan suatu barang konsumsi, yang habis pakai dapat

libuang. Sedangkan seni elite lebih bersifat nput untuk dialog intelektual, maka terus menerus dipelajari dan dihayati.

Kalau kita berbicara seni massa dan seni populer maka ia mempunyai hak hidup sendiri-sendiri, sama halnya seperti seni elite. Ideologi seni elite patut mempunyai toleransi terhadap keberadaan seni populer dan seni massa, sehingga mutu seni populer dan seni massa dapat menunjukkan mutu apresiasi para pendukungnya. Maka justru pendukung ideologi seni elitlah yang seharusnya menyadari kekurang terbinanya pendidikan apresiasi seni elite, baik secara formal maupun non-formal. Sesuatu kemungkinan kalau sekiranya pendidikan itu dapat libenahi, maka seni populer dan seni massa bukan ancaman terhadap seni elite. Segala sesuatu dibenahi dan dikembangkan perlu untuk di pikirkan oleh para pendukung seni itu sendiri.

Adapun kaitannya dengan fenomena musik populer di Indonesia sekarang dan musik populer anak, ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa lagu anak-anak kita sekarang khususnya lagu-lagu anak yang berkembang dalam industri musik populer tidak lagi menunjukkan karakteristik yang pantas untuk disebut lagu/musik anak. Hal ini banyak bermunculan penyanyi-penyanyi cilik yang seakan-akan dipaksakan untuk tampil diberbagai media, akan tetapi sangat sedikit dijumpai penyanyi-penyanyi cilik yang tampil sesuai dengan karakter dan sifatnya anak. Akhir-akhir ini yang menjadi sorotan diberberapa stasiun TV Nasional seperti; Keysha Alvaro, Umay Sahab dan Cinta Kuya.

Kita sudah kehilangan ciri lagu/musik anak-anak, kalau begitu, apa sebenarnya



Cinta-Uya Kuya salah satu artis cilik sebagai penyanyi/pesulap membawakan lagu *Mimpi Terindah* (Foto, Repro Hartitom: 2011)



Salah satu stasiun TV Nasional menayangkan siaran langsung Musik show pada program *Inbox* (Foto, Repro Hartitom: 2011)

yang didefenisikan sebagai lagu anak?. Untuk menjawab persoalan ini baiknya kita telusuri apa dan bagaimana sebenarnya peranan musik bagi anak-anak dalam satu kelompok masyarakat, khususnya dalam konteks musik tradisi.

B. PEMBAHASAN

1. Musik Anak Dalam Konteks Tradisi Musik Dunia

Studi yang dilakukan oleh para etnomusikologi diberbagai tradisi dunia menunjukkan bahwa musik anak kebanyakan menunjukkan ciri yang sangat berbeda dengan musik orang dewasa. Perbedaan ini

adalah di sebabkan oleh kualitas dari hubungan anak dan orang dewasa. Diseluruh kebudayaan musik dunia, musik anak-anak mempunyai sejumlah kegunaan. Ada musik *lulaby* (ina bobok) yang menentramkan dan menghibur anak. Lagu anak-anak yang diasosiasikan dengan lagu-lagu pertandingan dan permainan anak-anak. Ada juga lagu-lagu yang dimaksudkan untuk menolong anak-anak belajar tentang kebudayaan mereka, dengan kata-kata dari perumpamaan atau cerita dimana anak dapat menarik kesimpulan untuk menuntun tingkah laku. Ada juga musik yang dimaksud untuk mengajarkan dasar-dasar kemampuan bermain-main musik.

Di dalam kebudayaan etnis-etnis yang ada di Indonesia juga dijumpai lagu/musik yang diasosiasikan dengan berbagai aktifitas anak-anak, baik lagu menidurkan anak, maupun lagu-lagu permainan anak-anak yang bentuk musik anak tersebut punya keunikan tersendiri yang dapat menggambarkan kreatifitas dan interpretasi anak, maupun orang dewasa terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Bentuk-bentuk tradisi musik anak seperti ini sudah jarang kita jumpai. Di antara sejumlah faktor penyebab berkurangnya bentuk-bentuk musik seperti ini salah satu yang paling dominan adalah perkembangan teknologi serta munculnya industri musik populer di Indonesia (termasuk musik populer anak-anak) yang disebarkan melalui media massa.

2. Pengaruh Media Massa Terhadap Perkembangan Lagu/Musik Populer Anak-anak

Pada bagian ini yang terkait dengan

media massa dan perkembangan lagu/musik populer (Kuntowijoyo, 1987:17), menjelaskan bahwa: Kesenian populer tumbuh sebagai akibat dari produksi massal yang disebabkan oleh perkembangan industri kesenian. Dalam busana, dekorasi ruang dan arsitektur, nampak pengaruh besar dari popularisasi desain seni terpakai ini dalam media massa, sebagian memenuhi selera konvensional dengan kata kunci “anggun, megah, dan klasik”, sebagian lagi memenuhi selera populer dengan rumus “norak, ngepop, dan cemerlang”. Rupanya polarisasi selera itu di kalangan menengah timbul karena pengelompokan umur, lebih daripada oleh pengelompokan citra budaya. Mereka yang dibawah 30 tahun menyukai gaya-gaya yang “ngepop” akan menjadi orang yang menyukai ke-”anggun”-an ketika mencapai 30-an ke atas.

Perkembangan musik populer di dunia melalui media massa sangatlah dipengaruhi dan dikontrol oleh apa yang terjadi di Barat seperti USA dan Eropah Barat. Pada tahun 70’ an misalnya, dengan perkembangan teknologi kaset serta kemajuan lainnya merupakan awal meledaknya persebaran musik, yang disertai munculnya musik rekaman dan *play back* sampai dipelosok-pelosok terpencil dunia. Bintang-bintang internasional seperti Beattles, ABBA dan Boney M terkenal di seluruh dunia. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, dunia memiliki satu generasi yang tumbuh dengan pengalaman musik yang sama disamping budaya musik lokal mereka masing-masing. Bahkan pada tahun 1990’ an, terutama dengan munculnya MTV, sebuah jaringan musik video televisi yang meliputi berbagai negara termasuk Rusia dan Eropah Timur,

dan juga sebagian dari MTV asia. Hal ini menunjukkan satu hegemoni internasional dari segi visual maupun oral. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam industri musik populer telah terjadi dominasi produk-produk budaya musik yang mengalir dari satu arah “dari Barat ke seluruh wilayah lainnya di dunia”. Hal tersebut dikhawatirkan akan menghasilkan suatu pengkaburan budaya-budaya (musik) dunia serta dapat merampas keberagaman ekspresi dari tradisi musikal etnis dunia yang ada.

Perkembangan musik populer di Indonesia khususnya dalam satu dekade akhir ini sudah sangat “campur aduk” dan kebanyakan dapat dikatakan tidak berakar pada satu landasan kultural yang ada di Indonesia. Kecenderungan yang muncul adalah usaha untuk berlomba cepat dalam menangkap apa saja yang paling ‘trend’ yang sifatnya hanya sesaat. Khususnya yang datang dari luar, berbagai format musik Barat diciptakan versi Indonesia, termasuk gaya menyanyi dan pola berpakaian, sampai kepada klip-klip video yang menyertainya. Hal tersebut dapat kita lihat dari lagunya Ricky Martin “La Copa De La Vida”, telah direspon Di Indonesia dalam berbagai versi, mulai dari versi “plesetan” ala Projec P, sampai pada versi dangdut dan bahkan versi lagu anak-anak.

Pengaruh media massa khususnya televisi dan industri rekaman sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan musik anak-anak di Indonesia secara umum. Produk-produk budaya musikal yang ditampilkan telah membentuk dan membatasi imaji anak-anak sehingga anak tidak peka terhadap lingkungan alam sekelilingnya. Sangat jarang kita jumpai anak

bermain-main di waktu hari sedang terang bulan di halaman sambil menyanyikan lagu-lagu permainan yang mereka ciptakan sendiri untuk mengekspresikan perasaan dan naluri mereka terhadap dunia sekelilingnya. Dari suatu kenyataan yang ada sekarang ini tidak bisa kita pungkiri, hampir sebagian waktu dari anak-anak sekarang dihabiskan di depan televisi sehingga anak-anak menyerap apa saja yang disodorkan kepada mereka.

Untuk menelusuri sejarah perkembangan musik anak secara umum di Indonesia, kita perlu mengingat generasi awal dari lagu-lagu anak Indonesia mulai tahun 60’an. Indonesia memiliki pencipta musik spesial anak-anak seperti Bu Kasur, Ibu Sud, AT Mahmud, yang menciptakan lagu ‘pan’ anak-anak Indonesia yang secara musikal dasar paradigma diatonis harmoni Barat. Kita tahu bahwa musik-musik yang dipakai sebagai musik nasional Di Indonesia semuanya itu memiliki paradigma musik diatonis Barat. Namun lagu-lagu tersebut cukup berhasil membentuk satu identitas yang mencirikan musik anak yang sangat dekat dengan ekspresi kehidupan anak-anak. Hal tersebut terbukti sampai sekarang, bahwa lagu-lagu tersebut tetap melegenda, seperti lagu pelangi-pelangi, bintang kecil, balonku dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut sampai sekarang masih tetap diingat dan terus diajarkan di sekolah-sekolah Dasar dan Taman kanak-kanak. Lagu-lagu seperti ini dibuat dengan rapi dan di rancang sesuai dengan kehidupan atau dunia anak-anak dan sekaligus untuk mendidik anak-anak. Dari segi bahasa, lagu-lagunya menggunakan bahasa Indonesia yang standart yang tidak mempunyai asosiasi dengan satu dialek dari satu daerah tertentu.

Perkembangan musik populer anak, khususnya rekaman-rekaman musik yang dipromosikan lewat media massa. Di era televisi mulai berkembang pada tahun 70'an muncul generasi penyanyi anak seperti Chica Koeswoyo, Ira Maya Sopha, Dina Mariana dan sebagainya. Sedangkan masa sekarang sudah mulai muncul bintang-bintang penyanyi cilik idola yang disukai oleh seluruh anak di penjuru tanah air. Namun lagu-lagunya mencirikan karakter musik anak yang sederhana dan polos. Karakter penampilan dari para penyanyinya tidak selalu menampilkan keceriaan, tapi cukup banyak penyanyi anak-anak yang berkarakter lembut dan melancolis serta membawakan tema-tema yang beragam, dari yang bersifat permainan sampai kepada tema-tema kesedihan dan keprihatinan.

Melihat periode tahun 90'an tersebut bahwa perkembangan musik populer anak dari segi kuantitatif sangat besar. Hal tersebut dapat kita lihat dari perusahaan rekaman yang banyak, sedangkan sistem produksi musik populer yang sekarang lebih muda dimana penyanyi dapat diterbitkan albumnya asal ada sponsor atau produser yang mempromosikan album musiknya. Ditambah lagi munculnya beberapa stasiun TV swasta yang memberikan banyak ruang bagi pertumbuhan industri budaya musik populer. Kalau kita lihat kenyataannya sekarang bahwa lagu anak-anak sifatnya menonjolkan keriangannya atau lelucon semata, dengan garapan musik yang seadanya, klip-klip yang ditampilkan sangat menonjolkan kesan kemewahan, penyanyi cilik ganti kostum sampai lima kali dalam satu kali tampil. Penari latar dengan atribut-atribut pakaian yang menirukan apa saja yang trend saat ini dan muncul di klip-

klip musik populer orang dewasa baik Indonesia maupun Barat. Bahkan untuk beberapa kasus anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh gaya yang meniru-nirukan penyanyi dewasa dari musik pop Barat dan Indonesia.

Kecenderungan lain dari penyanyi-penyanyi cilik kita tidak lagi mementingkan yang spesifik untuk menjadi seorang penyanyi, gejala yang menunjukkan bahwa kemampuan musikalitas tidak lagi menjadi persyaratan. Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak dimunculkan bocah-bocah yang masih sangat mudah berusia 2-3 tahun untuk menjadi bintang baru. Hal tersebut sangat terkesan sangat dipaksakan untuk tampil.

Fenomena lainnya adalah sentralisasi media massa seperti stasiun-stasiun televisi khususnya swasta yang mana pertumbuhan perusahaan rekaman yang disebar dari Jakarta/Jawa keseluruhan daerah lainnya di Indonesia telah membuat keseragaman ekspresi musik anak-anak di seluruh Indonesia. Lagu anak-anak hampir secara keseluruhan menampilkan kemewahan, sehingga menanamkan kecenderungan budaya konsumtif bagi anak-anak sekarang. Anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia tidak lagi punya pilihan terhadap ekspresi serta selera musikal yang terbentuk dari budaya-budaya lokal dimana mereka tumbuh. Fenomena diskursus yang baru bagi anak-anak dan menjadi ajang bagi anak untuk menyatukan selera musik bahkan gaya berbahasa. Akibatnya terjadi hegemoni cultural anak metropolitan Jakarta/Jawa dari segi selera musikal, gaya hidup sampai kepada gaya bahasa anak-anak di Indonesia.

C. PENUTUP

Menyadari hal ini perlu dipikirkan berbagai alternatif bentuk musik, sehingga anak-anak punya pilihan bentuk-bentuk ekspresi musikal serta gaya yang berbeda. Ada sejumlah usaha yang dilakukan oleh beberapa pencipta maupun produser lagu/musik anak. Usaha yang dilakukan salah satunya adalah dengan memunculkan bentuk musik populer anak dengan garapan yang lebih serius, dengan pemikiran yang matang terutama dalam aspek ciri melodi, maupun tema serta gaya bahasanya. Salah satu contoh adalah fenomena musik dari penyanyi cilik Sherina yang semasa kecilnya dulu banyak mendapat reaksi dari media massa dan pengamat musik anak-anak.

Namun yang paling penting lagi adalah bahwa kita perlu merasa prihatin akan hilangnya ekspresi, gaya musik tradisi anak-anak dari suku-suku yang ada di Indonesia. *Lulabies*, nyanyian pertandingan dan permainan serta bentuk-bentuk ekspresi musik anak lainnya yang mencirikan keberagaman budaya kita yang mestinya dapat memperkaya perbendaharaan musik Indonesia. Bagaimana keberagaman ekspresi musik tradisi yang berasal dari berbagai di Indonesia juga bisa memasuki *mainstream* musik populer anak. Anak-anak adalah penerus tradisi (musik) sehingga perlu kita waspadai bagaimana kita membentuk apresiasi musik anak kita untuk lebih mencintai musik tradisi mereka sejak dini. Alangkah kayanya generasi kita untuk masa yang akan datang jika dikembangkan kesadaran, apresiasi, bahkan kemampuan yang multi-kultural dan musikal yang positif.

BIBLIOGRAFI

- Jakob Sumardjo. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- S. Takdir Alisjahbana. 1985. *Seni dan sastra di Tengah-Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Suwaji Bastomi. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Amrico.